

## STUDI FENOMENOLOGI: PENGALAMAN GURU INSAN BERKEMAMPUAN KHUSUS DALAM MENJALANI PROFESINYA DI RUMAH AUTIS CABANG DEPOK

Fitria Ayuningtyas<sup>1</sup>, Drina Intyaswati<sup>2</sup>, Supratman<sup>3</sup>, Harry Setiawan<sup>4</sup>, Amelita Lusía<sup>5</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Ilmu Komunikasi, UPN Veteran Jakarta, <sup>4</sup> Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Riau, <sup>5</sup> Program Pendidikan Vokasi, Universitas Indonesia

Naskah diterima tanggal 09-09-2021, direvisi tanggal 22-01-2022, disetujui tanggal 30-01-2022

**Abstrak.** Motivasi dari penelitian ini adalah perhatian peneliti terhadap insan berkemampuan khusus terutama anak autis. Anak autis sangat berbeda dengan anak normal pada umumnya. Insan Berkemampuan Khusus secara resmi diluncurkan pada tanggal 3 Desember 2019, dengan slogan "Kami peduli, mereka mandiri". Banyak anak autis mengalami kesulitan berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Tujuan penelitian ini adalah untuk dapat mendeskripsikan secara utuh makna dari pengalaman hidup berbagai orang yang pernah mengalami suatu fenomena tertentu. Dalam hal ini, inilah pengalaman guru manusia dengan kemampuan khusus dalam pekerjaan sehari-hari mereka di cabang Rumah Autis Depok. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi sebagai pendekatan penelitian disebut deskriptif, eksplanatori, tetapi juga sangat menarik, karena berusaha memperoleh esensi dari pengalaman pribadi atau seseorang. Menurut hasil penelitian dan temuan di lapangan, arti guru bagi anak autis sangat penting dan sulit untuk digantikan, karena jika ada orang baru, biasanya anak autis membutuhkan waktu yang lama untuk menyesuaikan diri. Komunikasi anak autis terbagi menjadi dua jenis, komunikasi ekspresif dan reseptif. Komunikasi ekspresi adalah komunikasi verbal dan nonverbal. Sedangkan komunikasi reseptif yaitu lebih pengertian/pemahaman. Dalam artian disini yaitu apa yang kita instruksikan atau perintahkan anak tersebut mengerti dan memahaminya dengan cukup baik.

**Kata Kunci:** Insan Berkemampuan Khusus, Guru, Fenomenologi, Rumah Autis, Anak Autis

**Abstract.** *This research is motivated by the researcher's concern for special abilities, especially children with autism. Children with autism are very different from most normal children. People with special abilities (or commonly known by the general public as people with special needs) were officially declared on December 3, 2019, with the slogan "We Care They Are Independent, We Believe They Are Powerful". Many children with autism experience difficulties in interacting and communicating with others. The purpose of this research is to be able to fully describe the meaning of the life experiences of some individuals who have experienced a certain phenomenon. In this case, it is the experience of a teacher with special abilities in carrying out their daily profession at Rumah Autis Depok. This research uses a qualitative method with an interpretive phenomenological analysis approach. Phenomenology as a research approach has been said to be descriptive, interpretative, and at the same time interesting because it tries to get the essence of an individual or a person's experience. Based on the results of research in the field, the meaning of teachers for children with autism is something very important and very difficult to replace, this is because if there are new people, children with autism usually need a long time to adapt. Children with autism's communication is divided into two, namely expressive and receptive*

*communication. Expressive communication is nonverbal and verbal communication, while receptive communication is more understanding. In the sense here, what we instruct the child, he or she understands very well.*

**Keywords:** *Special Ability, Teacher, Phenomenology, Rumah Autis, Children with Autism.*

## PENDAHULUAN

Motivasi dari penelitian ini adalah perhatian peneliti terhadap insan berkemampuan khusus, khususnya anak autis. Orang-orang istimewa sangat berbeda dari anak-anak umum kebanyakan. Selain memiliki keunggulan, nyatanya sebagian besar anak-anak istimewa tersebut memiliki kekurangan pada kondisi fisik, kecerdasan, kesulitan komunikasi, termasuk kesulitan saat mereka berinteraksi secara sosial.

Setiap orang tua memiliki ekspektasi terhadap anaknya. Ekspektasi dasar yang dimiliki oleh orang tua yaitu keinginan agar anaknya terlahir ke dunia ini dengan keadaan sehat, baik secara fisik maupun secara mentalnya. Namun terkadang ekspektasi tidaklah sesuai dengan kenyataan yang ada.

Orang dengan kemampuan khusus (atau yang umum dikenal sebagai orang dengan kebutuhan khusus) secara resmi diluncurkan pada tanggal 3 Desember 2019. "Kami peduli, mereka mandiri merupakan slogannya. Pada tanggal 8 Desember 2019, secara resmi menjadi hari Insan Berkemampuan Khusus (IBK). Hari IBK adalah hasil dari inisiasi Yayasan Cagar Foundation. Hari IBK adalah sosialisasi bagi masyarakat dalam meningkatkan kesadaran untuk lebih peduli terhadap Insan Berkemampuan khusus. Dalam gerakan ini, paradigma komunitas dan negara diharapkan akan berubah untuk merujuk dari yang tadinya berkebutuhan khusus menjadi berkemampuan khusus.

Orang-orang yang memiliki batasan fisik, mental dan cerdas adalah bagian dari kehidupan kita sehari-hari. Semua anak, remaja dan orang dewasa sering disebut sebagai insan dengan kebutuhan khusus. Kalimat "berkebutuhan khusus" itu sering dianggap oleh masyarakat sebagai seseorang yang tidak berdaya, sehingga terdoktrin di kepala bahwa orang berkebutuhan khusus harus selalu dikasihani atau dijauhi padahal perlakuan apapun yang mereka dapatkan seharusnya merupakan hak asasi bukan sekedar dari rasa kasihan semata. Oleh karena itu, Rumah Autis merasa terdorong untuk melakukan tindakan-tindakan yang dapat menyadarkan masyarakat luas tentang manusia berkemampuan khusus itu bukanlah manusia berkebutuhan khusus. Demi masa depan yang cerah untuk mereka, terutama dalam pemenuhan hak asasi maka dirasa sangat perlu untuk meningkatkan hak asasi mereka dengan gigih (Ayuningtyas, Venus, Suryana, & Yustikasari, 2020).

Autisme merupakan anomali dalam pengembangan sistem syaraf orang yang disebabkan oleh faktor genetik. Autisme adalah salah satu gangguan perkembangan yang merupakan bagian dari gangguan spektral abnormal atau autistik dari spektrum autisme, dan di bawah payung terjadinya penetrasi atau gangguan penetrasi, ini adalah salah satu dari lima gangguan akibat faktor genetik, oleh karenanya autisme bukanlah penyakit mental melainkan gangguan otak yang tidak dapat berfungsi dengan benar sebagaimana yang terdapat di kebanyakan manusia normal.

Sejarah munculnya pertama kali terkait terminologi autisme pertama kali dicetuskan oleh Eugen Bleuler yaitu seorang Psikiatris Swiss pada tahun 1911, terminologi ini digunakan bagi penderita *Schizophrenia* anak Remaja, kemudian pada tahun 1943, Dr. Leo Kanner mendeskripsikan tentang autisme menjadi *infantile autism*.

Penemuannya tersebut didasarkan pada hasil penelitian yang diadakan ke 11 orang anak oleh Dr. Leo Kanner dari tahun 1938-1943. Dr. Leo Kanner menerangkan bahwa anak-anak autisme memiliki gangguan yang sangat berat dalam aspek komunikasi. Autisme merupakan gangguan perkembangan yang memengaruhi beberapa aspek bagaimana anak melihat dunia dan belajar dari pengalamannya (Yuwono, 2012).

Data saat ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan jumlah orang yang didiagnosa autisme di dunia. Menurut data terbaru yang diumumkan oleh *The Center for Disease Control* (CDC) pada tahun 2015 diperkirakan prevalensi gangguan autisme di Amerika Serikat yaitu 1:45. Prevalensi gangguan autisme di Asia, Eropa dan Amerika Utara diperkirakan sekitar 1%. Di Korea, sekitar 2,6. CDC pun menyebutkan bahwa anak laki-laki lebih banyak (1:42) jika dibandingkan dengan anak perempuan (1:189) (Wijayanti, 2016).

Sejauh ini, data resmi tidak ditemukan di Pemerintah Indonesia, sebagai hasil dari survei nasional terkait dengan orang-orang dengan Autisme Indonesia. Namun, data yang diterbitkan secara resmi oleh Asosiasi Dokter Anak Indonesia (IDAI) pada tahun 2013 menunjukkan bahwa autisme mencapai 2% dari jumlah populasi penduduk di Indonesia. Jumlah ini juga dianggap sebagai fenomena gunung es. Dengan kata lain, jumlah orang dengan autisme berarti jumlahnya lebih besar dari data yang ada tetapi tidak terdata dengan baik (Wijayanti, 2016).

Didirikannya Rumah Autis pada tahun 2004 silam bertujuan untuk memenuhi kebutuhan sebagai tempat terapi dan sekolah bagi para anak autisme maupun IBK lainnya dengan biaya yang dapat terjangkau atau bahkan gratis. Rumah Autis ini diperuntukkan terutama bagi anak-anak yang berasal dari keluarga tidak mampu. Rumah Autis ini berada di bawah Yayasan Cahaya Keluarga Fitrah (CAGAR Foundation). Latar belakang hadirnya Rumah Autis ini dikarenakan banyak informasi yang didapatkan dari para orang tua tentang betapa beratnya membiayai dan menangani anak autisme dan IBK lainnya. Apalagi biaya yang harus ditanggung sangat mahal bahkan untuk kalangan menengah ke atas sekalipun. Visi dan Misi Rumah Autis ini yaitu menjadi lembaga kemanusiaan yang kokoh dalam membangun kehidupan yang mandiri dan berkualitas bagi Insan Berkemampuan Khusus (Rumah Autis, 2019).

Berdasarkan penjelasan diatas, tujuan penelitian ini untuk dapat menggambarkan secara lengkap makna dan motif dari pengalaman kehidupan dari beberapa individu yang telah mengalami suatu fenomena tertentu. Dalam hal ini yaitu pengalaman guru insan berkemampuan khusus dalam menjalani profesinya sehari-hari di Rumah Autis cabang Depok yang dalam proses belajar mengajar dan mendidik insan berkemampuan khusus, terutama anak autis memiliki banyak hal yang tidak terduga, bahkan tidak terbayangkan sebelumnya. Seperti saat sedang belajar di kelas tiba-tiba karena *mood* anak tidak baik dari pagi hari sehingga gurunya di gigit dan lain sebagainya.

## METODE PENELITIAN

Para pakar banyak mendefinisikan penelitian dengan metode kualitatif secara berlainan. Menggunakan definisi yang sederhana, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat interpretif (menggunakan penafsiran) yang melibatkan banyak metode, dalam menelaah masalah penelitiannya (Mulyana, 2018). Penelitian dengan menggunakan metode penelitian kualitatif merupakan serangkaian praktik penafsiran material yang membuat dunia menjadi terlihat. Metode ini mengubah dunia menjadi serangkaian representasi, yang mencakup berbagai catatan lapangan, wawancara, dokumentasi, dan catatan pribadi. Dalam hal ini, penelitian kualitatif melibatkan suatu pendekatan penafsiran yang naturalistik terhadap dunia ini (Creswell, 2013).

Istilah dari fenomenologi merupakan turunan dari kata fenomena yang berasal dari kata latin yaitu *phaenesthai* yang artinya adalah "menampakkkan dirinya sendiri". Jadi fenomenologi dapat diartikan sebagai pengetahuan yang muncul dalam kesadaran, ilmu untuk melukiskan apa yang orang persepsi, rasakan dan ketahui dalam kesadaran dan pengalamannya saat itu (Mulyana, 2018).

Dengan metode, seorang peneliti akan menampilkan aspek pendekatan kualitatif sebagai analisis konseptual dan analisis data kualitatif (Moustakas, 1994) (Sobur & Mulyana, 2020). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi sebagai salah satu pendekatan penelitian telah disebut bersifat deskriptif, interpretatif, dan sekaligus menarik karena berusaha untuk memperoleh esensi dari suatu pengalaman individu atau seseorang.

Pendekatan fenomenologi empiris melibatkan kembali ke pengalaman untuk mendapatkan deskripsi komprehensif yang memberikan dasar untuk analisis struktural reflektif yang menggambarkan esensi dari pengalaman. Pendekatan ini "berusaha untuk mengungkapkan dan menjelaskan fenomena perilaku saat mereka memanifestasikan diri dalam kedekatan yang dirasakan mereka" (Moustakas, 1994).

Paling tidak, metode yang mendasari fenomenologi mencakup empat tahapan: (1) *bracketing* yaitu proses mengidentifikasi dengan "menunda" setiap keyakinan dan opini yang sudah terbentuk sebelumnya tentang fenomena yang sedang diteliti, (2) *intuition*, terjadi ketika seorang peneliti tetap terbuka untuk mengaitkan makna-makna fenomena tertentu dengan orang-orang yang mengalaminya, (3) *analyzing*, analisis melibatkan proses seperti coding, kategorisasi yang membuat pengalaman mempunyai makna penting dan (4) *describing*, yaitu menggambarkan. Pada tahap ini, peneliti mulai memahami dan dapat mendefinisikan fenomena menjadi fenomenon (fenomena yang menjadi) (Sobur & Mulyana, 2020).

Habermas mengembangkan konsep dunia-kehidupan (*Lebenswelt*) sebagai pelengkap untuk konsep tindakan komunikatif. Dalam karyanya, *The Theory of Communicative Action*, ia membagi tindakan menjadi empat jenis yaitu tindakan teleologis, tindakan normatif, tindakan dramaturgis dan tindakan komunikatif (Sobur & Mulyana, 2020). Dalam tindakan teleologis, aktor mempertimbangkan tujuan yang khusus dan untuk mencapainya dibutuhkan sarana yang tepat dan sesuai yaitu keputusan. Untuk membina tindakan ini, diperlukan model strategi dengan maksud untuk memperhitungkan keberhasilan tindakan aktor juga antisipasi dari keputusan yang menjadi bagian yang ditambahkan pada tujuan yang hendak dicapai.

Dalam tindakan normatif, pertama-tama tindakan ini tidak diarahkan pada tingkah laku aktor soliter (sendirian) tetapi lebih diarahkan pada kelompok-kelompok sosial. Dalam tindakan dramaturgis, yang penting bukan perseorangan atau anggota kelompok, melainkan 'peserta' yang bertindak yang ditujukan kepada masyarakat umum atau 'pendengar'nya. Dalam tindakan komunikatif, tindakan ini pada dasarnya menunjuk kepada interaksi, sekurang-kurangnya dari dua orang yang mempunyai kemampuan berbicara dan bertindak serta membentuk hubungan, baik secara verbal maupun secara nonverbal. Disini, aktor mencapai pemahaman terhadap situasi tindakan serta rencana tindakan-tindakannya sendiri, juga tindakan terbaik atas dasar persetujuan. Konsep dasar dalam tindakan ini adalah interpretasi. Di dalam interpretasi, bahasan menjadi tempat yang paling utama (Sobur & Mulyana, 2020).

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang fokus pada pengalaman guru insan berkemampuan khusus dalam menjalani profesinya sehari-hari di Rumah Autis cabang Depok yang dalam proses belajar mengajar dan mendidik insan berkemampuan khusus, terutama anak autis memiliki banyak hal yang tidak terduga, bahkan tidak terbayangkan sebelumnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Didirikannya Rumah Autis pada tahun 2004 silam bertujuan untuk memenuhi kebutuhan sebagai tempat terapi dan sekolah bagi para anak autisme maupun IBK lainnya dengan biaya yang dapat terjangkau atau bahkan gratis. Rumah Autis ini berada di bawah Yayasan Cahaya Keluarga Fitrah (CAGAR Foundation). Latar belakang hadirnya Rumah Autis ini dikarenakan banyak informasi yang didapatkan dari para orang tua tentang betapa beratnya membiayai dan menangani anak autisme dan IBK lainnya. Apalagi biaya yang harus ditanggung sangat mahal bahkan untuk kalangan menengah ke atas sekalipun. Visi dan Misi Rumah Autis ini yaitu menjadi lembaga kemanusiaan yang kokoh dalam membangun kehidupan yang mandiri dan berkualitas bagi Insan Berkemampuan Khusus (Rumah Autis, 2019).

Rumah Autis cabang Depok merupakan salah cabang yang sangat inovatif dan guru-gurunya super kreatif dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM) baik di dalam maupun di luar kelas. Banyak kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Rumah Autis cabang Depok dan sangat diberikan apresiasi oleh para orang tua. Lokasi Rumah Autis cabang Depok ini berada di Sukmajaya Raya, Depok.

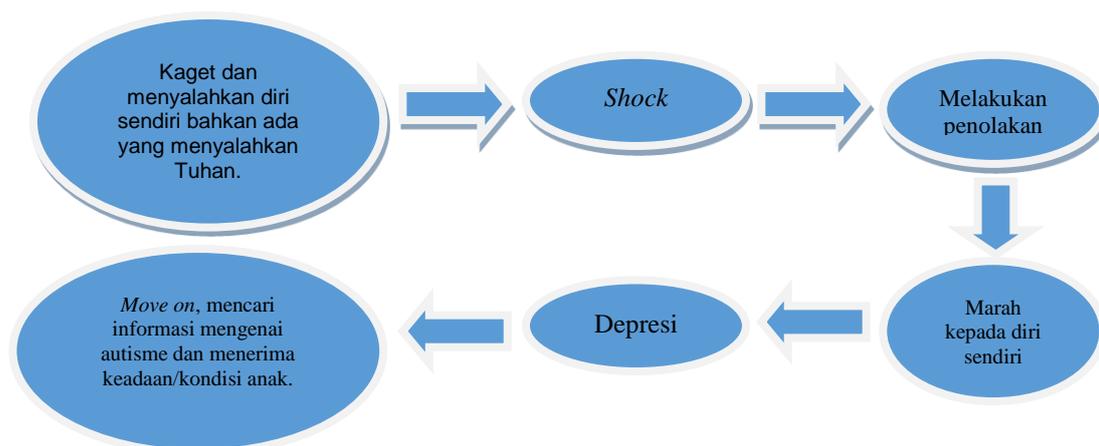
*International Institute for Democracy and Electoral Assistance* (IDEA) yang berada di Amerika Serikat adalah hukum federal yang mengatur tentang layanan pendidikan khusus. Definisi autisme menurut IDEA adalah sebuah kecacatan signifikan yang memengaruhi komunikasinya, baik komunikasi secara verbal maupun komunikasi secara nonverbal serta interaksi sosialnya, biasanya terlihat sebelum usia anak 3 tahun. Karakteristik dari autisme yang sangat mudah terlihat adalah anak tersebut melakukan kegiatan secara berulang-ulang, perlawanan terhadap perubahan dalam rutinitas sehari-hari, dan sangat tidak biasa menerima tanggapan terutama sensorik halus dan sensorik kasarnya. Istilah autisme tidak berlaku jika kinerja pendidikan anak terpengaruh secara negatif terutama karena anak memiliki gangguan emosional (Kementerian Pendidikan Amerika Serikat, 2000) (Powell & Powell, 2010).

Sejauh ini tidak ditemukan tes klinis yang dapat mendiagnosa secara langsung autisme. Diagnosa yang paling tepat adalah dengan cara seksama mengamati perilaku anak dalam berkomunikasi, bertingkah laku dan memperhatikan tingkat perkembangannya. Karakteristik dari autisme ini sangat banyak sekali ragamnya. Hasil dari pengamatan sesaat belumlah dapat disimpulkan sebagai hasil mutlak dari kemampuan dan perilaku seorang anak.

Setiap orang tua memiliki ekspektasi terhadap anaknya. Ekspektasi dasar yang dimiliki oleh orang tua yaitu keinginan agar anaknya terlahir ke dunia ini dengan keadaan sehat, baik secara fisik maupun secara mentalnya.

Berdasarkan hasil wawancara dari informan 1 didapatkan bahwa saat orang tua mempunyai anak autisme biasanya akan mempunyai tahapan sebagai berikut:

1. Kaget dan menyalahkan diri sendiri bahkan ada yang menyalahkan Tuhan.
2. *Shock* (tidak percaya) dengan keadaan yang dialaminya.
3. Melakukan penolakan, tahap ini merupakan tahap yang paling rawan dan mengkhawatirkan karena banyak orang tua yang akhirnya mencari jalan pintas dengan datang ke paranormal atau orang yang dianggap sakti untuk menyembuhkan anaknya.
4. Marah ke diri sendiri, marah ke orang lain terutama marah kepada pasangannya.
5. Depresi
6. *Move on*, mencari informasi mengenai autisme dan menerima keadaan/kondisi anak. Jika telah melewati tahap ke-5 maka kurva akan turun lagi ke arah yaitu menerima keadaan. Bahwa ini semua tidak lepas dari skenario Tuhan yang diberikan kepadanya.



**Gambar 1 Proses Penerimaan Anak Autisme oleh Orang tua**

Sumber: Diolah oleh Peneliti

Pembelajaran adalah kegiatan yang membutuhkan penataan yang teratur dan sistematis, karena pembelajaran terkait dengan apa yang ingin dicapai (tujuan dan/atau kompetensi yang harus dikuasai). Artinya sebuah proses pembelajaran yang akan dilaksanakan harus diawali dengan proses perencanaan yang matang agar implementasinya dapat dilakukan dengan efektif (Supriadi & Darmawan, 2012). Namun tentunya penjelasan mengenai pembelajaran tersebut dikhususkan untuk anak-anak normal kebanyakan, karena pembelajaran bagi anak autis sangat berbeda dengan pembelajaran bagi anak normal.

Kurikulum 2013 khusus bagi Sekolah Luar Biasa (SLB) atau biasa disebutkan sebagai KURTILAS SLB diadopsi sebagai kurikulum Rumah Autis untuk saat ini, tetapi saat melaksanakan kurikulum 2013 khusus bagi SLB ini sering kali terhambat. Sehingga pelaksanaan di sekolah sehari-harinya disesuaikan dengan kapasitas dan kemampuan dari masing-masing anak tersebut. IEP atau *Individual Education Program* sebagai alat ukur didalam pengajaran secara individual sebagai bahan evaluasi terkait perkembangan perilaku anak didik berkemampuan khusus. IEP dijadikan acuan dalam menerapkan kurikulum ini tetapi tentunya disesuaikan dengan kapasitas dan kemampuan anak tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan 2, IEP diberikan kepada saat anak pertama kali bergabung di Rumah Autis cabang Depok, setelah dilakukan observasi awal. Sehingga IEP ini didapatkan berdasarkan dari hasil observasi awal tersebut.

Observasi awal yang dilakukan sebelum anak bergabung di Rumah Autis meliputi kemampuannya dalam berbagai hal seperti komunikasi, interaksi sosial, kecerdasan, emosional, perilaku, masalah sensorik baik sensorik halus maupun kasar dan gangguan lainnya. Observasi penting dilakukan untuk dapat menentukan anak tersebut akan masuk ke dalam kelas mana pada akhirnya.

Penggunaan ruang kelas di Rumah Autis Depok baik untuk kelas SKF A, B, C dan kelas Transisi hanya digunakan untuk proses belajar mengajar dari jam 10.30 s.d. 12.00. Sehingga dari jam 08.00 s.d. 14.00, sisanya (selain jam 10.30 s.d. 12.00) digunakan untuk kegiatan *outdoor* atau kegiatan bersama yang diadakan di Aula Bersama Rumah Autis Depok di lantai 2. Hal ini dirancang agar anak-anak autis dapat bersosialisasi dengan teman-teman atau lingkungan sekitarnya. Sehingga diharapkan adanya interaksi sosial dengan teman-teman atau lingkungan sekitarnya walaupun hanya sedikit atau tidak terlalu signifikan, tetapi jika dilatih dan dibiasakan setiap hari diharapkan dapat menjadi efektif dan "terbiasa".

Data dikumpulkan untuk penelitian ini melalui wawancara mendalam dengan panduan wawancara semi terstruktur dan observasi lapangan yang dicatat di field

observation notes kemudian dilakukan analisis dengan (1) *bracketing* yaitu proses mengidentifikasi dengan “menunda” setiap keyakinan dan opini yang sudah terbentuk sebelumnya tentang fenomena yang sedang diteliti, (2) *intuition*, terjadi ketika seorang peneliti tetap terbuka untuk mengaitkan makna-makna fenomena tertentu dengan orang-orang yang mengalaminya, (3) *analyzing*, analisis melibatkan proses seperti coding, kategorisasi yang membuat pengalaman mempunyai makna penting dan (4) *describing*, yaitu menggambarkan. Pada tahap ini, peneliti mulai memahami dan dapat mendefinisikan fenomena menjadi fenomenon (fenomena yang menjadi) (Sobur & Mulyana, 2020).

Keberadaan anak autis di Rumah Autis cabang Depok, mendorong guru untuk memberikan perhatian yang lebih (karenanya per kelas hanya dibatas maksimal 6 siswa didampingi oleh 2 guru, seperti ditunjukkan pada tabel 1), mulai dari memberikan pembelajaran khusus yang disesuaikan dengan IEP, merespon gangguan perilaku dan emosinya, maupun harus melakukan konsultasi dan koordinasi dengan berbagai pihak terkait baik di dalam maupun di luar kelas, terutama dengan terapis dan orang tuanya. Tantangan terbesar yang harus dihadapi guru di Rumah Autis ini adalah guru dituntut untuk memenuhi capaian keberhasilan pembelajaran bagi anak berkemampuan khusus terutama anak autis dengan menjalankan IEP yang telah ditetapkan sebelumnya di setiap semesternya. Disini, guru harus dapat memastikan bahwa anak selalu berperilaku baik saat pembelajaran berlangsung serta guru harus cepat beradaptasi dengan anak berkemampuan khusus dengan berbagai karakter.

Berikut merupakan jumlah kelas yang ada di Rumah Autis Cabang Depok:

**Tabel 1. Jumlah Kelas di Rumah Autis Cabang Depok**

No	Nama Kelas	Jumlah Anak	Keterangan
1	SKF A (usia 3-7 tahun)	5 (L=4; P=1)	
2	SKF B (usia 8-14 tahun)	5 (L=5; P=0)	
3	SKF C (usia 15-17 tahun)	6 (L=5; P=1)	
4	Transisi (berbagai usia)	4 (L=4; P=0)	

Sumber: Hasil wawancara dengan Informan 1 pada tanggal 7 Januari 2020

Partisipan dalam penelitian ini adalah guru aktif yang sudah bekerja lebih dari 2 tahun di Rumah Autis cabang Depok, partisipan dalam penelitian ini sebanyak 5 partisipan. Dengan data sebagai berikut:

**Tabel 2. Profil Informan di Rumah Autis cabang Depok**

No	Nama Informan	Posisi	Usia	Bergabung dengan Rumah Autis Depok	Keterangan
1	(Informan 1)	Kepala Cabang	55	2015	Informan Utama
2	(Informan 2)	Kepala Program sekaligus Guru SKF A	31	2012	
3	(Informan 3)	Guru Transisi	26	2009	
4	(Informan 4)	Guru SKF B	24	2018	
5	(Informan 5)	Guru SKF C	34	2019	

Sumber: Hasil wawancara dengan Informan 1 pada tanggal 7 Januari 2020

Berdasarkan hasil dan temuan penelitian di lapangan (baik hasil wawancara maupun hasil observasi), arti guru bagi anak-anak autis adalah sesuatu hal yang sangat penting dan sangat sulit untuk digantikan, hal tersebut dikarenakan jika ada orang baru, biasanya anak-anak autis membutuhkan waktu yang cukup lama untuk

beradaptasi. Anak autisme sangat terbiasa dengan hal-hal yang rutin sehingga jika ada sesuatu hal yang baru mereka membutuhkan waktu untuk 'mengerti' dan beradaptasi (kembali), misalkan seperti kegiatan di sekolah, kegiatan di rumah, kegiatan dan jadwal terapi, rute perjalanan dari rumah ke sekolah dan dari sekolah ke rumah harus selalu sama, jika ada yang berubah mereka akan langsung "mengeluh" dan bahkan ada beberapa anak yang akan marah atau *mood* nya berubah secara tiba-tiba yang dapat menyebabkan *tantrum*. *Tantrum* adalah ledakan emosi, biasanya dikaitkan dengan anak-anak yang kesulitan emosionalnya, ditandai dengan sikap keras kepala, menangis, pembangkangan, menjerit, mengomel, marah, resistensi. Luapan yang terjadi karena keinginan akan sesuatu hal (Ayuningtyas, 2020).

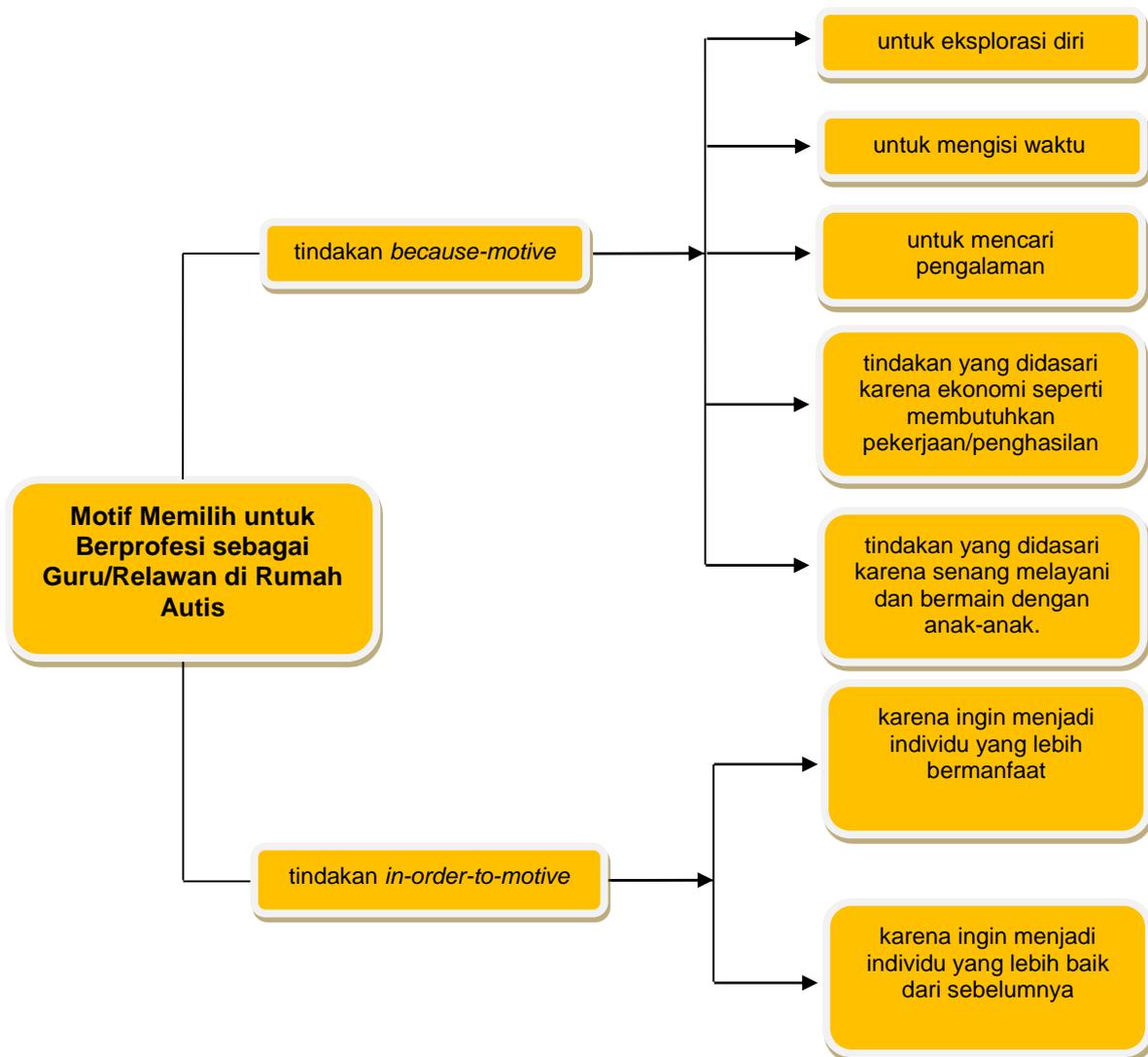
Schutz mengusulkan memberi nama tindakan *in-order-to-motive* (*um-zu-motiv*) yang merujuk pada masa yang akan datang; dan tindakan *because-motive* (*well-motiv*) yang merujuk pada masa lalu. Motif pertama ("motif-untuk") akan berupa pernyataan, sedangkan motif kedua ("motif-sebab") dengan melihat pengalaman dan pengetahuan sebelumnya (Kuswarno, 2013).

Pengalaman pemasar pemakaman membuat sebuah makna, dan makna itu menjadi suatu motif. Beragam tindakan pemasar pemakaman, baik itu saat mendalami *product knowledge*, mendekati calon konsumen, atau melakukan kegiatan sosialisasi, didasarkan dari pengalaman pribadinya, yang pada akhirnya membentuk sebuah makna (Prihatiningsih, Damayani, Suryana, & Perbawasari, 2021).

Sama halnya dengan motif menjadi seorang guru bagi insan berkemampuan khusus yang disering disebut sebagai Relawan di Rumah Autis. Hal tersebut disebabkan oleh tindakan *in-order-to-motive* (*um-zu-motiv*) dan tindakan *because-motive*. Motif pertama ("motif-untuk") akan berupa pernyataan, sedangkan motif kedua ("motif-sebab") dengan melihat pengalaman dan pengetahuan sebelumnya.

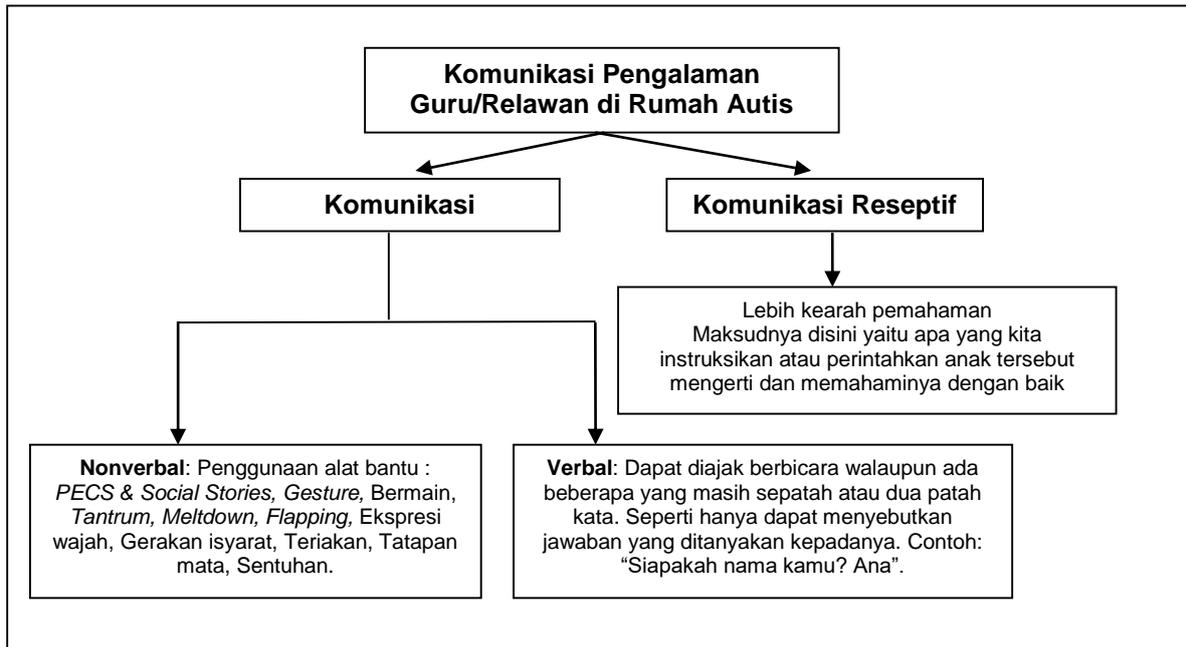
Berdasarkan hasil wawancara dengan 5 informan yaitu informan 1, informan 2, informan 3, informan 4 dan informan 5, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. tindakan *because-motive*
  - a. untuk eksplorasi diri,
  - b. untuk mengisi waktu luang,
  - c. untuk mencari pengalaman,
  - d. tindakan yang didasari karena ekonomi seperti membutuhkan pekerjaan/penghasilan,
  - e. tindakan yang didasari karena senang melayani dan bermain dengan anak-anak.
2. tindakan *in-order-to-motive*
  - a. karena ingin menjadi individu yang lebih bermanfaat,
  - b. karena ingin menjadi individu yang lebih baik dari sebelumnya.



**Gambar 2. Motif Memilih untuk Berprofesi sebagai Guru/Relawan di Rumah Autis**  
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Pentingnya komunikasi bagi anak autis sebenarnya sama saja dengan pentingnya komunikasi bagi anak-anak normal kebanyakan, tetapi karena banyak anak autis di Rumah Autis cabang Depok ini yang belum dapat berkomunikasi secara verbal sehingga mereka lebih sering menggunakan komunikasi nonverbal seperti menggunakan *gesture* tubuhnya, bermain, *tantrum*, *meltdown*, *flapping*, ekspresi wajahnya, gerakan isyarat, teriakan, tatapan wajah bahkan sentuhan. Berdasarkan hasil wawancara dengan seluruh informan, diketahui ternyata komunikasi anak autis terbagi menjadi dua yaitu komunikasi ekspresif dan reseptif. Komunikasi ekspresif terdiri dari komunikasi nonverbal dan verbal, sedangkan reseptif itu lebih ke pemahaman. Dalam artian disini yaitu apa yang kita instruksikan atau perintahkan anak tersebut mengerti dan memahaminya dengan cukup baik.



**Gambar 3. Pengalaman Komunikasi Guru/Relawan di Rumah Autis**

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Dikarenakan kebanyakan anak-anak autis di Rumah Autis cabang Depok ini masih belum dapat berbicara secara verbal, maka metode pembelajaran yang sering digunakan di Rumah Autis cabang Depok berdasarkan informan 3 yaitu banyak menggunakan PECS untuk berkomunikasi dengan anak-anak selama di dalam kelas dan menggunakan metode V.A.K (*Visual, Auditory, Kinesthetic*). Hal ini dimaksudkan dengan belajar dengan cara melihat (*Visual*), belajar dengan cara mendengar (*Auditory*), serta belajar dengan cara bergerak, bekerja dan menyentuh (*Kinesthetic*).

PECS kepanjangan dari *Picture Exchange Communication System* merupakan sistem komunikasi augmentatif yang dikembangkan untuk membantu individu dengan cepat memperoleh alat komunikasi praktis. PECS pertama kali diterapkan dengan siswa prasekolah yang didiagnosis autisme. Sejak itu, PECS telah berhasil dilakukan di seluruh dunia dengan ribuan pelajar dari segala usia yang memiliki berbagai tantangan kognitif, fisik, dan komunikasi (Bondy & Frost, 1994) (Tissot & Evans, 2003).

Gambaran proses pembelajaran di dalam kelas bagi anak autis di Rumah Autis cabang Depok yaitu komunikasi yang digunakan untuk anak-anak autis terlebih di dalam kelas harus menggunakan suara yang tegas namun bukan keras atau bahkan berteriak dan juga harus dilakukan secara berulang-ulang. Terkadang ada anak autis yang mempersepsikan bahwa jika gurunya berteriak maka guru tersebut sedang marah dengannya. Proses pembelajaran ini mengurai tentang bagaimana pembelajaran di dalam kelas berlangsung di Rumah Autis khususnya di cabang Depok. Rumah Autis cabang Depok ini dijadikan tempat penelitian bagi peneliti dikarenakan metode komunikasi yang digunakan terbilang inovatif walaupun dengan usia yang relatif masih muda namun Rumah Autis cabang Depok banyak menerapkan inovasi-inovasi dalam proses pembelajaran terutama di dalam kelas bagi siswa-siswa didiknya. Dalam proses pembelajaran ini terdapat tahapan yang dilakukan dan tahapan tersebut dalam setiap proses pembelajaran merupakan bagian dari proses komunikasi.



**Gambar 4. Foto PECS Cara Membuat Jus Jeruk di Rumah Autis cabang Depok**  
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Rumah Autis cabang Depok telah menerapkan strategi pembelajaran visual dan komunikasi, sejauh ini dinilai oleh tim telah berhasil. Anak autis membutuhkan dukungan lingkungan dan instruksional baik dari orang tua maupun guru. Ini akan membantu mereka mengatasi berbagai tantangan dengan kekurangan dalam kemampuan mereka untuk berkomunikasi, memahami bahasa, mengembangkan keterampilan sosial mereka, dan berhubungan dengan orang lain. Misalnya, guru di Rumah Autis lebih baik menjelaskan membuat jus jeruk dengan menggunakan PECS daripada secara lisan kepada anak autis. Peneliti mengapresiasi bahwa para guru di Rumah Autis sangat berpikiran terbuka (positif) tentang hal-hal baru. Mereka selalu membuat perubahan-perubahan (dalam hal positif) pada anak-anak di Rumah Autis.



**Gambar 5. Foto PECS di Rumah Autis cabang Depok**  
Sumber: Dokumentasi Peneliti

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan temuan penelitian di lapangan (baik hasil wawancara maupun hasil observasi), arti guru bagi anak-anak autis adalah sesuatu hal yang sangat penting dan sangat sulit untuk digantikan, hal tersebut dikarenakan jika ada orang baru, biasanya anak-anak autis membutuhkan waktu yang cukup lama untuk beradaptasi. Anak autis sangat terbiasa dengan hal-hal yang rutin sehingga jika ada sesuatu hal yang baru mereka membutuhkan waktu untuk 'mengerti' dan beradaptasi (kembali). Pengalaman menjadi seorang guru bagi insan berkemampuan khusus membuat sebuah makna, dan makna itu menjadi suatu motif. Motif menjadi seorang guru bagi insan berkemampuan khusus yang disering disebut sebagai Relawan di Rumah Autis disebabkan oleh tindakan *in-order-to-motive* dan tindakan *because-motive*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ayuningtyas, F. (2020). Pengalaman sebagai Relawan di Rumah Autis Depok. In *Ketika Guru Berbagi Pengalaman* (pp. 10–19). Bogor: Azkiya Publishing.
- Ayuningtyas, F., Venus, A., Suryana, A., & Yustikasari, Y. (2020). Pola Komunikasi Insan Berkemampuan Khusus: Studi Etnografi Komunikasi pada Interaksi Sosial Insan. *Ekspresi Dan Persepsi*, 3(2), 23–34.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*. USA: Sage Publications, Inc.
- Kuswarno, E. (2013). *Fenomenologi*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological Research Methods*. SAGE.
- Mulyana, D. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Powell, R. G., & Powell, D. L. (2010). *Classroom communication and diversity: Enhancing instructional practice: Second edition*. *Classroom Communication and Diversity: Enhancing Instructional Practice: Second Edition*. <https://doi.org/10.4324/9780203856062>
- Prihatiningsih, W., Damayani, N. A., Suryana, A., & Perbawasari, S. (2021). Opentable as a Marketing Strategy for Modern Muslim Funeral Product in Indonesia. *Journal of Islamic Marketing*. <https://doi.org/10.1108/JIMA-02-2021-0053>
- Rumah Autis. (2019). Rumah Autis. Retrieved June 20, 2020, from <https://www.rumahautis.org/>
- Sobur, A., & Mulyana, D. (2020). *Filsafat Komunikasi. Tradisi, Teori dan Metode Penelitian Fenomenologi* (Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Supriadie, D., & Darmawan, D. (2012). *Komunikasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tissot, C., & Evans, R. (2003). Visual teaching strategies for children with autism. *Early Child Development and Care*, 173(4), 425–433. <https://doi.org/10.1080/0300443032000079104>
- Wijayanti, S. (2016). Transportasi Isu Autisme Penonton Film (Analisis Fenomenologi Interpretatif Pengalaman Transportasi Para Ibu di Film My Name is Khan). *Disertasi S3, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Program Pascasarjana Ilmu Komunikasi, Universitas Indonesia*, 5–34.
- Yuwono, J. (2012). *Memahami Anak Autis: Kajian Teoritis dan Empirik*. Bandung: Alfabeta.